

Dampak Status Sosial Ekonomi Terhadap Partisipasi Tenaga Kerja Wanita Di Sumatera Barat

Trisanti Amelia¹, Idris²

^{1, 2}Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang, Indonesia.

* **Korespondensi:** trisantiamelia0203@gmail.com, idris.rara@fe.unp.ac.id

Info Artikel

Diterima:

29 Juli 2025

Disetujui:

10 Agustus 2025

Terbit daring:

16 Agustus 2025

DOI: -

Sitasi:

Amelia, T & Idris (2025).

Dampak Status Sosial Ekonomi Terhadap Partisipasi Tenaga Kerja Wanita Di Sumatera Barat

Abstract:

This study aims to analyze the influence of socioeconomic characteristics on the opportunities for working-age women to work in the informal sector in West Sumatra Province. The approach used is quantitative with a logistic regression method, based on secondary data from the 2020 National Socioeconomic Survey (SUSENAS) published by the Central Statistics Agency (BPS). The independent variables described include age, marital status, poverty status, education level, and area of residence. The estimation results show that every additional year of working-age women's age significantly increases the opportunity to work in the informal sector. In addition, marital status, coming from a poor household, having an education lower than high school, and living in a rural area also significantly increase the likelihood of women working in the informal sector. These findings emphasize the importance of policy interventions focused on improving access to education, economic empowerment, and equitable regional development to reduce gender inequality in the informal employment sector in West Sumatra.

Keywords: *informal sector, female labor, socioeconomic characteristics, logistic regression, West Sumatra.*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh karakteristik sosial ekonomi terhadap peluang perempuan usia kerja untuk bekerja di sektor informal di Provinsi Sumatera Barat. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode regresi logistik, berdasarkan data sekunder Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2020 yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Variabel independen yang dianalisis meliputi usia, status pernikahan, status kemiskinan, tingkat pendidikan, dan wilayah tempat tinggal. Hasil estimasi menunjukkan bahwa setiap penambahan satu tahun usia perempuan usia kerja secara signifikan meningkatkan peluang untuk bekerja di sektor informal. Selain itu, status menikah, berasal dari rumah tangga miskin, pendidikan terakhir \leq SMA, dan tempat tinggal di perdesaan juga secara signifikan meningkatkan probabilitas perempuan bekerja di sektor informal. Temuan ini menegaskan pentingnya intervensi kebijakan yang terfokus pada peningkatan akses pendidikan, pemberdayaan ekonomi, dan pemerataan pembangunan wilayah untuk memperkecil ketimpangan gender di sektor ketenagakerjaan informal di Sumatera Barat.

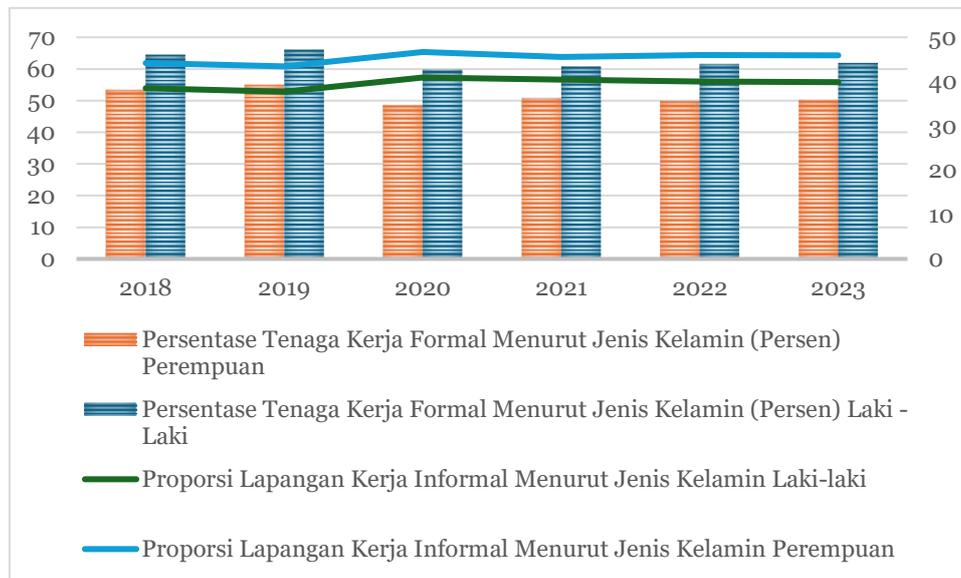
Kata Kunci: *sektor informal, tenaga kerja wanita, karakteristik sosial ekonomi, regresi logistik, Sumatera Barat.*

Kode Klasifikasi JEL: **E26, F66, E24**

PENDAHULUAN

Peningkatan partisipasi tenaga kerja wanita merupakan salah satu prasyarat penting untuk mencapai pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Kontribusi perempuan dalam dunia kerja tidak hanya berdampak langsung pada kesejahteraan rumah tangga, tetapi juga menjadi indikator utama dalam menilai kemajuan kesetaraan gender dan transformasi sosial ekonomi (Cholifa & Sutrisno, 2023; ILO, 2020; Todaro, 2011). Namun, realitas di Indonesia menunjukkan bahwa masih terjadi ketimpangan yang nyata antara laki-laki dan

perempuan dalam hal akses, kesempatan, dan perlindungan kerja khususnya jika dikaji lebih dalam antara sektor formal dan informal (UNDP, 2024; Schaner & Das, 2016; Populix, 2024).



Sumber : data Badan Pusat Statistik (BPS)

Gambar 1.1 Perkembangan Tingkat dan Proporsi Sektor Formal dan Informal Menurut Jenis Kelamin 2018-2023

Berdasarkan gambar 1.1 diatas, menunjukkan bahwa partisipasi tenaga kerja perempuan di sektor formal masih jauh tertinggal dibandingkan laki-laki. Sementara itu, proporsi perempuan di sektor informal justru lebih dominan, dan cenderung stabil dari tahun ke tahun. Kondisi ini menggambarkan adanya hambatan struktural yang signifikan dalam upaya mendorong keterlibatan perempuan pada sektor pekerjaan yang lebih terlindungi, bergaji lebih baik, dan memiliki akses pada jaminan sosial.

Fakta bahwa perempuan lebih banyak terserap ke sektor informal tidak dapat dilepaskan dari sejumlah faktor yang mempengaruhinya seperti, tingkat pendidikan yang belum merata, status sosial ekonomi yang lebih rentan, serta beban ganda peran domestik menjadi tantangan tersendiri bagi perempuan. Di sisi lain, norma budaya dan patriarki yang masih kuat juga mempersempit ruang gerak perempuan untuk memperoleh pekerjaan formal. Sebagai akibatnya, perempuan cenderung memilih sektor informal yang lebih fleksibel, meski harus menghadapi resiko rendahnya upah, ketiadaan perlindungan hukum, dan minimnya peluang mobilitas sosial.

Ketimpangan ini tercermin pula pada data global. Menurut Human Development Report (UNDP, 2024), indeks ketimpangan gender di Indonesia masih cukup tinggi, yakni sebesar 0,439. Data tersebut menempatkan Indonesia pada peringkat ke-109 dari 116 negara, dan mengindikasikan bahwa tantangan yang dihadapi perempuan untuk memperoleh pekerjaan layak sangatlah besar. Dengan demikian, optimalisasi peran perempuan di dunia kerja terutama dalam sektor formal harus menjadi perhatian utama dalam kebijakan ketenagakerjaan nasional.

Kondisi ketimpangan antara sektor formal dan informal yang dialami tenaga kerja wanita di tingkat nasional juga tercermin bahkan lebih kompleks di wilayah Sumatera Barat. Sebagai salah satu provinsi yang dikenal memiliki adat dan budaya matrilineal, Sumatera Barat secara khusus masih menghadirkan tantangan besar bagi perempuan dalam memperoleh akses kerja

di sektor formal. Meskipun secara adat perempuan memegang peranan penting dalam struktur keluarga dan pewarisan, kenyataannya partisipasi mereka di ranah publik terutama pada sektor ketenagakerjaan formal masih sangat terbatas (Fauzi & Yeni, 2025; Mulyani & Shahriani, 2024; Ekaputra & Hanandini, 2022).

Di Sumatera Barat, struktur sosial yang kuat dan norma patriarki yang tetap mengakar beriringan dengan sistem matrilineal, telah menciptakan kondisi yang sulit dalam keterlibatan perempuan di dunia kerja. Banyak perempuan yang akhirnya lebih aktif secara ekonomi sebagai pedagang kecil, guru, atau pengrajin di sektor informal, karena sektor ini lebih mudah diakses dan fleksibel terhadap peran ganda perempuan sebagai ibu rumah tangga. Namun, tingkat partisipasi perempuan di sektor formal tetap rendah, salah satunya disebabkan oleh keterbatasan akses pendidikan, dukungan sosial yang minim, serta ekspektasi budaya yang memosisikan perempuan di ranah domestik (Mulyani & Shahriani, 2024; Ekaputra & Hanandini, 2022).

Data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) menunjukkan bahwa perempuan di Sumatera Barat yang bekerja di sektor informal mayoritas berasal dari kelompok dengan pendidikan maksimal SMA, status ekonomi yang lebih rendah, dan tinggal di perdesaan. Karakteristik inilah yang memperkuat temuan bahwa faktor usia, pendidikan, status sosial ekonomi, dan wilayah tempat tinggal menjadi penentu utama dalam kecenderungan perempuan Sumatera Barat untuk memilih pekerjaan di sektor informal.

Selain itu, perempuan menikah di Sumatera Barat umumnya dihadapkan pada beban peran ganda, yang menuntut mereka untuk tetap menjalankan tanggung jawab rumah tangga sekaligus membantu perekonomian keluarga. Fenomena ini juga menjadi alasan mengapa mereka lebih memilih sektor informal yang waktu kerjanya lebih fleksibel dibandingkan sektor formal. Akibatnya, peluang perempuan Sumatera Barat untuk mendapatkan pekerjaan yang layak, terlindungi, dan berpendapatan stabil masih jauh dari harapan (Fauzi & Yeni, 2025; Ekaputra & Hanandini, 2022).

Hal ini menuntut adanya analisis yang lebih dalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi tenaga kerja wanita di Sumatera Barat, terutama di tengah konteks sosial budaya yang sangat kental. Dengan memahami secara komprehensif bagaimana interaksi antara karakteristik individu (usia, pendidikan, status ekonomi, status perkawinan) dan faktor eksternal (norma adat, wilayah, dan akses pekerjaan) memengaruhi keputusan perempuan untuk bekerja di sektor informal atau formal, maka kebijakan yang dihasilkan pun akan lebih tepat sasaran dan responsif terhadap kebutuhan riil perempuan di Sumatera Barat.

Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai faktor yang memengaruhi partisipasi tenaga kerja wanita di Sumatera Barat, khususnya dalam sektor informal yang mendominasi. Hasil dari studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam perumusan kebijakan ketenagakerjaan daerah, serta menjadi referensi dalam upaya mengatasi ketimpangan gender dan mendorong pemberdayaan perempuan secara optimal di ranah publik dan ekonomi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan deskriptif-induktif untuk menganalisis faktor-faktor sosial ekonomi yang memengaruhi partisipasi tenaga kerja wanita di sektor informal di Provinsi Sumatera Barat. Pemilihan wilayah Sumatera Barat

didasarkan pada karakteristik sosial budaya dan ekonomi yang unik, di mana partisipasi tenaga kerja wanita di sektor informal masih mendominasi dan menghadapi berbagai tantangan struktural serta budaya.

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2020 yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Data ini dipilih karena menyediakan informasi komprehensif mengenai karakteristik tenaga kerja wanita, meliputi variabel usia, status pernikahan, status sosial ekonomi (pengeluaran per kapita), tingkat pendidikan terakhir, serta wilayah tempat tinggal (perdesaan atau perkotaan). Dengan menggunakan data cross section, penelitian ini berfokus pada kondisi dan karakteristik tenaga kerja wanita pada tahun pengamatan terakhir yang tersedia

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dan studi kepustakaan, yaitu dengan mengakses dokumen resmi dari instansi terkait serta studi literatur yang relevan untuk mendukung analisis penelitian. Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis secara kuantitatif menggunakan perangkat lunak Stata 14 dan Microsoft Excel.

Tabel 1 Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Indikator
Variabel Dependen (Y)		
Partisipasi Tenaga Kerja Wanita (informal)	Tenaga kerja wanita yang bekerja	1 = Bekerja di sektor informal 0 = Lainnya / Bukan Informal
Variabel Independen (X)		
Usia	Umur tenaga kerja wanita	Tahun
Status Pernikahan (MENIKAH)	Status perkawinan responden pada saat survei	1 = Menikah 0 = Tidak menikah (belum pernah menikah, cerai hidup, cerai mati)
Status Ekonomi (DUMMY_MISKIN)	Pengeluaran perkapita yang diukur dengan garis kemiskinan	1= Miskin 0= Tidak Miskin
Pendidikan (PEND_DIBAWAH_SMA)	Tingkat pendidikan terakhir yang diselesaikan oleh tenaga kerja wanita	1 = Pendidikan ≤ SMA 0 = Pendidikan ≥ SMA
Wilayah (PERDESAAN)	Wilayah tempat tinggal tenaga kerja wanita	1 = Perdesaan (tinggal di desa) 0 = Perkotaan (tinggal di kota)

Selanjutnya, analisis data dilakukan melalui dua tahap, yaitu analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi status pekerjaan perempuan berdasarkan kategori usia, status pernikahan, status ekonomi, pendidikan, dan wilayah. Selanjutnya, untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor sosial ekonomi terhadap peluang perempuan bekerja di sektor informal, digunakan model regresi logistik (logit), mengingat variabel dependen bersifat biner (dummy).

Secara matematis, model regresi logistik yang digunakan adalah:

$$\begin{aligned} \text{Logistic } (P) = & \alpha + \beta_1 \text{Usia} + \beta_2 \text{Menikah} + \beta_3 \text{Dummy}_{\text{Miskin}} + \beta_4 \text{Pend_Dibawah_SMA} \\ & + \beta_5 \text{Perdesaan} + \varepsilon \end{aligned}$$

Dalam penelitian ini, probabilitas perempuan usia kerja untuk bekerja di sektor informal (P) dianalisis melalui model regresi logistik, di mana α merupakan konstanta, dan β_1 hingga β_5 adalah koefisien regresi yang menunjukkan besaran pengaruh masing-masing variabel independen. Variabel independen terdiri dari usia, status pernikahan (Menikah), yang bernilai 1 jika menikah dan 0 jika tidak, status kemiskinan (DummyMiskin), dengan kode 1 jika pengeluaran per kapita kurang dari Rp544.315 dan 0 jika sama dengan atau di atas batas tersebut, tingkat pendidikan terakhir (PendSMA_Bawah), yang bernilai 1 jika pendidikan maksimal adalah SMA/MA/SMK/MAK dan 0 jika lebih tinggi, serta wilayah tempat tinggal (Perdesaan), dengan nilai 1 untuk perdesaan dan 0 untuk perkotaan. Error term (ε) mencakup faktor-faktor lain di luar model yang dapat memengaruhi peluang perempuan bekerja di sektor informal.

Selanjutnya, estimasi parameter dilakukan dengan Maximum Likelihood Estimation (MLE). Uji signifikansi dilakukan baik secara parsial (Uji Wald) maupun simultan (Likelihood Ratio Test). Untuk memastikan validitas model, dilakukan pula uji multikolinearitas menggunakan nilai Variance Inflation Factor (VIF) serta interpretasi koefisien determinasi melalui Pseudo R^2 .

Seluruh hasil estimasi dan pengujian kemudian dianalisis secara deskriptif dan inferensial guna memperoleh pemahaman yang komprehensif terkait determinan partisipasi tenaga kerja wanita di sektor informal di Sumatera Barat.

Dengan pendekatan dan metodologi tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris yang kuat mengenai faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi tenaga kerja wanita, serta menjadi dasar pertimbangan bagi perumusan kebijakan ketenagakerjaan yang lebih responsif gender di Provinsi Sumatera Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik responden penelitian berdasarkan variabel-variabel utama, yaitu status pekerjaan (formal/informal), usia, status pernikahan, status kemiskinan, tingkat pendidikan, dan wilayah tempat tinggal. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui distribusi responden pada setiap kategori variabel, sehingga dapat memberikan profil awal perempuan usia kerja di Sumatera Barat sebelum dilakukan analisis inferensial lebih lanjut.

Pada penelitian ini, tabulasi yang digunakan merupakan tabulasi satu arah untuk setiap variabel utama, sehingga menggambarkan frekuensi dan persentase responden dalam masing-masing kategori secara terpisah. Melalui tabulasi ini, dapat diketahui sebaran perempuan usia kerja berdasarkan status pekerjaan, kelompok usia, status pernikahan, status kemiskinan, tingkat pendidikan, maupun wilayah domisili, tanpa mengaitkan langsung antarvariabel.

Analisis deskriptif ini menjadi landasan penting untuk memahami pola distribusi dan kecenderungan pekerjaan informal perempuan usia kerja di Sumatera Barat. Selain itu, temuan dari analisis ini memberikan konteks awal bagi interpretasi hasil analisis regresi logistik pada tahap selanjutnya, serta dapat dibandingkan dengan hasil penelitian terdahulu dan teori yang relevan mengenai faktor-faktor sosial ekonomi yang memengaruhi status pekerjaan perempuan di sektor informal.

Tabel 2 Statistik Deskriptif Variabel Karakteristik Sosial Ekonomi Responden

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Rata-Rata Usia	Tahun	41,73	100
Status Pekerjaan	Formal (0)	2.767	44,96
	Informal (1)	3.388	55,04
Status Pernikahan	Belum menikah (0)	1.697	27,57
	Menikah (1)	4.458	72,43
Status Kemiskinan	Tidak miskin (0)	5.902	95,89
	Miskin (1)	253	4,11
Pendidikan	> SMA (0)	2.625	42,65
	≤ SMA (1)	3.530	57,35
Wilayah	Perkotaan (0)	2.741	44,53
	Perdesaan (1)	3.414	55,47

Berdasarkan Tabel 2, hasil tabulasi karakteristik responden dalam penelitian ini menunjukkan dinamika yang menarik dalam lanskap ketenagakerjaan perempuan usia kerja di Provinsi Sumatera Barat. Salah satu temuan utama adalah bahwa mayoritas perempuan usia kerja cenderung bekerja di sektor informal, yaitu sebesar 55,04%, sementara sisanya sebanyak 44,96% bekerja di sektor formal. Distribusi ini mencerminkan kecenderungan struktural yang masih sangat kental di Sumatera Barat, di mana keterbatasan akses terhadap pekerjaan formal, tantangan budaya, dan keterikatan perempuan pada peran domestik mendorong pilihan terhadap sektor informal yang lebih fleksibel. Fenomena ini juga sejalan dengan

realitas ketenagakerjaan nasional, di mana perempuan, khususnya di luar kawasan perkotaan besar, seringkali lebih mudah terserap ke sektor informal akibat keterbatasan kualifikasi formal, terbatasnya dukungan institusi, serta pengaruh norma sosial-budaya yang membatasi partisipasi perempuan di sektor formal.

Rata-rata usia responden adalah 41,73 tahun, dengan rentang usia berkisar antara 15 hingga 64 tahun. Rentang usia ini menandakan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori usia produktif, yaitu kelompok umur yang secara teoritis paling potensial untuk berpartisipasi dalam dunia kerja. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Klasen & Pieters (2015) serta Blau & Kahn (2007), yang menegaskan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan paling tinggi terjadi pada fase usia produktif. Hal tersebut disebabkan oleh akumulasi pengalaman, energi, dan motivasi kerja yang lebih optimal pada kelompok usia ini. Kondisi demikian menegaskan pentingnya peran perempuan usia produktif dalam menopang ketahanan ekonomi keluarga dan berkontribusi pada pembangunan daerah, sekaligus menggambarkan potensi yang besar bila akses dan peluang kerja formal dapat diperluas.

Dari segi status pernikahan, mayoritas perempuan usia kerja yang menjadi responden tercatat berstatus menikah, yaitu sebesar 72,43%, sementara hanya 27,57% yang belum menikah. Proporsi yang sangat tinggi ini menggambarkan kecenderungan perempuan menikah untuk tetap aktif di pasar tenaga kerja, khususnya pada sektor informal. Kondisi ini erat kaitannya dengan teori peran ganda (*double burden theory*), yang menyatakan bahwa perempuan menikah pada umumnya harus membagi waktu dan energi mereka antara tanggung jawab pekerjaan produktif di luar rumah dan pekerjaan domestik di dalam rumah tangga. Akibatnya, sektor informal menjadi lebih menarik karena menawarkan fleksibilitas waktu, kedekatan dengan rumah, serta syarat masuk yang lebih mudah dibandingkan sektor formal (UN Women, 2019; Wamuthenya, 2009). Temuan ini juga menegaskan bahwa keputusan perempuan menikah untuk bekerja di sektor informal merupakan bentuk adaptasi terhadap tekanan ekonomi keluarga, sekaligus respons atas minimnya dukungan institusional dan kebijakan publik yang memadai untuk perempuan pekerja.

Selanjutnya, analisis status kemiskinan memperlihatkan bahwa sebagian besar responden, yakni 95,89%, berasal dari rumah tangga yang tidak tergolong miskin, sementara hanya 4,11% berasal dari rumah tangga miskin. Meskipun proporsi perempuan dari rumah tangga miskin relatif kecil, status kemiskinan tetap menjadi faktor penting yang mendorong partisipasi perempuan di sektor informal. Hal ini sejalan dengan pendapat Fields (2011) yang menegaskan bahwa sektor informal seringkali menjadi pilihan rasional bagi kelompok miskin karena peluang kerja di sektor ini dapat diakses dengan mudah tanpa memerlukan pendidikan atau keterampilan tinggi, serta dapat langsung menghasilkan pendapatan. Perempuan dari keluarga miskin, meskipun jumlahnya lebih sedikit, umumnya terdorong oleh tekanan ekonomi untuk mencari pekerjaan apa pun yang tersedia, dan sektor informal menjadi pintu masuk yang paling mungkin untuk menopang kebutuhan rumah tangga.

Dari aspek pendidikan terakhir, responden yang berpendidikan setingkat SMA atau di bawahnya merupakan kelompok terbanyak, mencapai 57,35%, sementara responden yang berpendidikan lebih dari SMA berjumlah 42,65%. Komposisi ini mempertegas relevansi teori modal manusia (*human capital theory*), sebagaimana dikemukakan oleh Becker (1965), yang menegaskan bahwa semakin rendah tingkat pendidikan seseorang, maka semakin besar kemungkinan mereka terserap di sektor informal. Individu dengan pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki akses yang lebih baik ke sektor formal karena memenuhi syarat administrasi, memiliki keterampilan yang diakui pasar kerja, dan biasanya lebih siap

menghadapi persaingan kerja formal. Sementara itu, perempuan berpendidikan lebih rendah cenderung terbatas pada pilihan pekerjaan informal, di mana persyaratan masuk tidak terlalu ketat, namun risikonya lebih tinggi, perlindungan sosial minim, dan prospek peningkatan ekonomi relatif rendah.

Karakteristik terakhir yang dianalisis adalah wilayah tempat tinggal. Lebih dari separuh responden, yakni 55,47%, tinggal di perdesaan, sementara 44,53% tinggal di kawasan perkotaan. Pola ini konsisten dengan karakteristik ekonomi wilayah Sumatera Barat, di mana peluang kerja formal masih sangat terbatas di kawasan perdesaan. Akibatnya, sektor informal berkembang pesat sebagai respon terhadap kebutuhan ekonomi masyarakat dan kurangnya alternatif pekerjaan formal (Wijayanto & Sari, 2019; Atieono, 2006). Kondisi geografis, rendahnya investasi, serta keterbatasan akses infrastruktur dan pendidikan di perdesaan juga berkontribusi terhadap tingginya partisipasi perempuan di sektor informal di wilayah tersebut.

Analisa Induktif

Setelah dilakukan analisis deskriptif untuk menggambarkan distribusi status pekerjaan perempuan usia kerja berdasarkan karakteristik sosial ekonomi, tahap selanjutnya adalah analisis induktif. Analisis ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh faktor-faktor sosial ekonomi seperti usia, status pernikahan, status kemiskinan, tingkat pendidikan, dan wilayah tempat tinggal terhadap probabilitas perempuan usia kerja untuk bekerja di sektor informal di Sumatera Barat.

Pada tahap ini, digunakan model regresi logistik (logit) karena variabel dependen bersifat biner (status pekerjaan: informal = 1, formal = 0). Model logit memungkinkan analisis hubungan antara variabel dependen dengan sejumlah variabel independen secara simultan, serta mengestimasi seberapa besar peluang atau risiko perempuan usia kerja menjadi pekerja informal berdasarkan kombinasi karakteristik sosial ekonomi yang dimiliki (Gujarati & Porter, 2012). Analisis ini juga memungkinkan identifikasi variabel mana saja yang berpengaruh signifikan, baik secara statistik maupun substantif, terhadap kecenderungan perempuan untuk masuk ke sektor informal. Hasil ini kemudian dibandingkan dengan temuan penelitian terdahulu serta dikaji kesesuaiannya dengan teori-teori ekonomi tenaga kerja.

Tabel 3 Hasil Regresi Logistik Pengaruh Karakteristik Sosial Ekonomi terhadap Peluang Bekerja di Sektor Informal pada Perempuan Usia Kerja di Sumatera Barat

Variabel	Odds Ratio	Std. Error	z	p-value
usia	1,072	0,0029	25,26	0
menikah	1,276	0,0861	3,61	0
dummy_miskin	2,955	0,4964	6,45	0
pend_sma_bawah	4,411	0,2749	23,81	0
perdesaan	2,87	0,1715	17,64	0
_cons (konstanta)	0,0135	0,002	-29,73	0

Berdasarkan Tabel 3, hasil analisis regresi logistik menunjukkan bahwa variabel usia memiliki pengaruh signifikan terhadap probabilitas perempuan bekerja di sektor informal. Odds ratio sebesar 1,072 ($z = 25,26$; $p < 0,001$) bermakna bahwa setiap penambahan satu tahun usia, peluang perempuan untuk bekerja di sektor informal meningkat sebesar 7,2%. Temuan ini sejalan dengan teori Human Capital yang menekankan bahwa bertambahnya usia dapat menambah pengalaman dan keterampilan, namun juga diiringi dengan tantangan akses

terhadap sektor formal sehingga pada kelompok usia tertentu, khususnya usia yang lebih tua, kecenderungan untuk masuk ke sektor informal menjadi lebih tinggi (Becker, 1993; Blau & Kahn, 2007). Sektor informal menawarkan fleksibilitas dan kemudahan akses yang menarik bagi perempuan usia kerja yang mengalami hambatan untuk mengakses sektor formal, baik karena keterbatasan fisik, kebutuhan domestik, maupun persyaratan kualifikasi yang lebih tinggi pada sektor formal. Penelitian Utami et al. (2023) juga menemukan bahwa pada usia kerja lanjut, perempuan lebih memilih sektor informal akibat faktor fleksibilitas dan kebutuhan ekonomi keluarga, sedangkan pada usia lebih muda, peluang di sektor formal masih lebih terbuka.

Selanjutnya, status pernikahan terbukti secara signifikan meningkatkan probabilitas perempuan untuk bekerja di sektor informal. Odds ratio sebesar 1,276 ($z = 3,61$; $p < 0,001$) menunjukkan bahwa perempuan menikah memiliki kemungkinan 1,28 kali lebih besar untuk memilih sektor informal daripada perempuan yang belum menikah. Hasil ini menegaskan pentingnya status pernikahan dalam membentuk perilaku kerja perempuan, khususnya di Sumatera Barat. Teori peran ganda menjelaskan bahwa perempuan menikah harus membagi waktu antara pekerjaan dan tanggung jawab domestik, sehingga sektor informal dengan fleksibilitas waktunya menjadi pilihan utama (UN Women, 2019; Wamuthenya, 2009). Realitas sosial budaya di Sumatera Barat juga mendukung kecenderungan ini, sebagaimana ditemukan oleh Wandaweka & Purwanti (2021) dan Nur Aprilia Nur (2024), yang menyatakan bahwa tekanan ekonomi rumah tangga dan tanggung jawab domestik mendorong perempuan menikah untuk bekerja di sektor informal yang mudah diakses dan dapat dilakukan dari rumah.

Pengaruh status kemiskinan terhadap partisipasi di sektor informal juga sangat nyata dalam penelitian ini. Perempuan dari rumah tangga miskin memiliki peluang 2,96 kali lebih besar untuk bekerja di sektor informal dibandingkan dengan yang berasal dari keluarga tidak miskin (odds ratio = 2,955; $z = 6,45$; $p < 0,001$). Temuan ini memperkuat teori segmentasi pasar tenaga kerja yang menyatakan bahwa kelompok miskin lebih banyak terserap di sektor informal akibat minimnya modal, keterampilan, dan akses ke pekerjaan formal (Fields, 2005). Sektor informal menjadi “jalan keluar” instan untuk memperoleh pendapatan, meskipun harus menerima risiko ketidakpastian upah dan tidak adanya perlindungan sosial. Penelitian Wandaweka & Purwanti (2021) dan Hasibuan dkk. (2019) juga mendukung temuan ini, dimana perempuan dari keluarga miskin cenderung terpaksa bekerja di sektor informal karena tekanan ekonomi dan terbatasnya pilihan pekerjaan yang layak.

Tingkat pendidikan juga menjadi faktor yang sangat penting dalam menentukan sektor kerja perempuan. Hasil regresi menunjukkan bahwa perempuan dengan pendidikan terakhir maksimal SMA memiliki peluang 4,41 kali lebih besar untuk bekerja di sektor informal dibandingkan mereka yang berpendidikan di atas SMA (odds ratio = 4,411; $z = 23,81$; $p < 0,001$). Fakta ini menegaskan peran sentral pendidikan dalam meningkatkan kualitas tenaga kerja dan peluang memperoleh pekerjaan formal. Temuan ini sejalan dengan teori modal manusia (human capital theory) serta penelitian Wahyuni dan Monika (2016) yang menyatakan bahwa perempuan berpendidikan rendah lebih sering terjebak pada pekerjaan informal dengan upah rendah dan minim perlindungan. Studi Deri Yansyah dkk. (2024) juga menyimpulkan bahwa pendidikan merupakan kunci untuk memperluas kesempatan kerja perempuan di sektor formal dan menurunkan ketimpangan pasar kerja.

Terakhir, faktor wilayah tempat tinggal juga berpengaruh signifikan terhadap peluang bekerja di sektor informal. Odds ratio sebesar 2,87 ($z = 17,64$; $p < 0,001$) menunjukkan bahwa

perempuan yang tinggal di perdesaan memiliki hampir tiga kali lipat kemungkinan untuk bekerja di sektor informal dibandingkan mereka yang tinggal di perkotaan. Hal ini mencerminkan keterbatasan infrastruktur, minimnya peluang kerja formal, serta tingginya keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi non-formal di perdesaan (Wahyuni & Monika, 2016; Deri Yansyah dkk., 2024). Sektor informal di perdesaan lebih mudah diakses, tidak memerlukan kualifikasi khusus, dan menawarkan fleksibilitas yang dibutuhkan perempuan untuk tetap menjalankan peran domestik, meskipun pekerjaan formal lebih terbatas dan persaingannya tinggi.

SIMPULAN

Hasil estimasi regresi logistik terhadap data SUSENAS di Provinsi Sumatera Barat memberikan gambaran yang sangat jelas mengenai kompleksitas faktor-faktor sosial ekonomi yang memengaruhi keputusan perempuan usia kerja untuk terlibat di sektor informal. Penelitian ini secara tegas menunjukkan bahwa variabel usia, status pernikahan, status kemiskinan, tingkat pendidikan, dan wilayah tempat tinggal memiliki peranan sentral sebagai determinan utama dalam membentuk pola partisipasi tenaga kerja wanita, khususnya dalam sektor informal yang memang mendominasi lapangan kerja perempuan di Sumatera Barat.

Secara empiris, setiap penambahan satu tahun usia pada perempuan usia kerja secara signifikan meningkatkan probabilitas mereka untuk bekerja di sektor informal. Temuan ini memperkuat relevansi Human Capital Theory yang menekankan bahwa usia tidak hanya merefleksikan penambahan pengalaman dan kompetensi, tetapi juga berkaitan erat dengan dinamika akses dan peluang kerja. Pada usia yang lebih muda, peluang perempuan untuk memasuki sektor formal relatif lebih besar, terutama bagi mereka yang memiliki kualifikasi pendidikan yang memadai. Namun, seiring bertambahnya usia, sejumlah hambatan seperti perubahan kebutuhan domestik, penurunan kemampuan fisik, hingga tuntutan peran keluarga cenderung mempersempit peluang kerja formal dan mendorong perempuan ke sektor informal yang menawarkan fleksibilitas lebih besar. Sektor informal menjadi ruang alternatif yang dapat mengakomodasi kebutuhan perempuan usia kerja, meskipun harus dihadapkan pada tantangan berupa ketidakpastian pendapatan, ketiadaan perlindungan sosial, serta keterbatasan jenjang karir.

Di sisi lain, status pernikahan, kemiskinan, dan pendidikan yang rendah juga terbukti berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kecenderungan perempuan memilih sektor informal. Perempuan yang menikah umumnya memiliki peluang lebih besar untuk bekerja di sektor informal, sejalan dengan teori peran ganda yang menyatakan bahwa perempuan menikah harus menyeimbangkan antara pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan produktif. Fleksibilitas waktu dan kemudahan akses yang ditawarkan oleh sektor informal menjadi alasan utama, meskipun di sisi lain pekerjaan informal cenderung kurang memberikan jaminan sosial, stabilitas pendapatan, maupun prospek peningkatan kesejahteraan dalam jangka panjang.

Status kemiskinan turut menjadi faktor yang sangat menentukan. Perempuan dari rumah tangga miskin lebih rentan untuk masuk ke sektor informal karena keterbatasan sumber daya ekonomi, akses pendidikan, dan minimnya peluang di sektor formal. Sektor informal kerap menjadi solusi instan bagi keluarga miskin untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, meskipun risiko dan ketidakpastian tetap membayangi. Temuan ini konsisten dengan literatur yang menegaskan bahwa kelompok miskin lebih banyak terserap di sektor informal karena tingginya hambatan untuk masuk ke pasar kerja formal.

Demikian pula, tingkat pendidikan yang rendah khususnya pendidikan maksimal SMA secara signifikan meningkatkan peluang perempuan bekerja di sektor informal. Rendahnya tingkat pendidikan membatasi akses perempuan pada pekerjaan formal yang umumnya mempersyaratkan kualifikasi dan keterampilan tertentu. Akibatnya, sektor informal yang tidak terlalu menuntut kualifikasi formal menjadi pilihan utama, meskipun dengan segala konsekuensi keterbatasan jaminan dan prospek ekonomi yang terbatas. Pola ini semakin menegaskan pentingnya investasi pendidikan dalam upaya pemberdayaan perempuan dan pengentasan kemiskinan.

Selain itu, dimensi spasial turut memainkan peran penting, di mana perempuan yang tinggal di wilayah perdesaan memiliki peluang hampir tiga kali lipat untuk bekerja di sektor informal dibandingkan yang tinggal di kawasan perkotaan. Fakta ini mencerminkan adanya keterbatasan struktural di wilayah perdesaan, seperti minimnya infrastruktur pendukung, rendahnya akses terhadap pasar kerja formal, serta terbatasnya peluang ekonomi yang tersedia. Sektor informal di perdesaan menjadi lebih berkembang karena dapat diakses dengan mudah dan tidak membutuhkan persyaratan administratif atau kualifikasi pendidikan yang tinggi. Namun, kondisi ini pada akhirnya juga memperkuat disparitas kesejahteraan antara wilayah perdesaan dan perkotaan, serta memperdalam ketergantungan perempuan perdesaan pada pekerjaan yang kurang terlindungi.

Berdasarkan temuan empiris tersebut, arah kebijakan pemberdayaan perempuan di Sumatera Barat harus diarahkan pada upaya perluasan akses pendidikan menengah dan tinggi, terutama bagi perempuan yang tinggal di wilayah perdesaan. Peningkatan kualitas pendidikan serta penyediaan pelatihan kerja menjadi sangat krusial untuk membuka pintu bagi perempuan agar mampu bersaing dan mendapatkan pekerjaan yang lebih layak dan terlindungi di sektor formal. Tidak kalah penting, intervensi melalui program perlindungan sosial dan pemberdayaan ekonomi bagi pekerja informal, seperti pelatihan kewirausahaan, akses permodalan, serta penyediaan jaminan sosial yang adaptif, harus diperkuat agar perempuan yang tergolong miskin, berpendidikan rendah, atau berstatus menikah dapat meningkatkan taraf hidupnya dan mengurangi kerentanan ekonomi.

Lebih jauh lagi, pemerintah daerah perlu menyesuaikan setiap bentuk intervensi dengan karakteristik wilayah dan norma sosial budaya setempat. Hal ini penting agar setiap kebijakan dan program benar-benar efektif, responsif gender, dan mampu mengatasi hambatan struktural maupun kultural yang selama ini membatasi peluang perempuan dalam memperoleh pekerjaan yang layak. Dengan demikian, diharapkan ketimpangan partisipasi perempuan di sektor informal dapat berangsur ditekan, dan akses mereka terhadap pekerjaan formal yang bermartabat, stabil, serta terlindungi dapat semakin terbuka luas. Penurunan ketimpangan ini pada akhirnya akan berkontribusi secara signifikan terhadap pencapaian tujuan pembangunan yang inklusif, adil, dan berkelanjutan di Sumatera Barat.

DAFTAR RUJUKAN

- Atieono, R. (2006). *Female participation in the labour market: The case of the informal sector in Kenya*. Kenya.
- Becker, G. S. (1965). *A Theory of the Allocation of Time*. *The Economic Journal*, 75(299), 493–517.
- Blau, F. D., & Kahn, L. M. (2007). Changes in the labor supply behavior of married women: 1980–2000. *Journal of Labor Economics*, 25(3), 393–438.

- Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). "Statistik Penduduk dan Tenaga Kerja Indonesia."
- Cholifa, N., & Sutrisno. (2023). Analysis of Determinants Influencing The Labor Force Participation Rate (LFPR) of Women in East Java Province For The Years 2018-2022, 6(01). <https://doi.org/Doi:10.37479>
- Ekaputra, R., & Hanandini, D. (2011). Kajian Jender Terhadap Kontribusi Perantau Perempuan Suku Minangkabau bagi Keluarga di Kampung Asal. Diakses dari http://repository.unand.ac.id/3975/1/Rinaldi_eka_putra.pdf
- Fauzi, M., & Yeni, I. (2025). Pengaruh Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan Terhadap Penanggulangan Angka Kemiskinan Rumah Tangga di Sumatera Barat. *Media Riset Ekonomi Pembangunan (MedREP)*, 2(1).
- International Labour Organization. (2020). *World Employment and Social Outlook: Trends 2020*.
- Klasen, S., & Pieters, J. (2015). What Explains the Stagnation of Female Labor Force Participation in Urban India? *World Bank Economic Review*.
- Mulyani, F. F., & Syahriani, F. (2024). Peran Perempuan Minangkabau Untuk Menunjang Perekonomian Keluarga Tahun 1912-1921 Dalam Surat Kabar Soenting Melajoe. *Majalah Ilmiah Tabuah: Talimat, Budaya, Agama Dan Humaniora*, 28(1), 10-27.
- Schaner, S., & Das, S. (2016). Female Labor Force Participation in Asia: Indonesia Country Study. *SSRN Electronic Journal*, 474. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2737842>
- Todaro, M. P. (2011). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga* (Edisi kesebelas, jilid 2). Erlangga.
- UNDP. (2024). *Human Development Report 2023-24: Breaking the gridlock: Reimagining cooperation in a polarized world*.
- Wamuthenya, W. (2009). Gender Differences in the Determinants of Formal and Informal Sector Employment in the Urban Areas of Kenya across Time. Paper to Be Presented at the 1st IAFFE Conference.
- Wijayanto, A., & Sari, D. (2019). Analysis Of Decision To Work Of Female Workers In Indonesia. *Economic Development Analysis Journal*, 8(3), 1-12.